

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kalam Allah swt yang bersifat *mu'jiz*, yang diturunkan kepada pungkasan para Nabi-Nabi dan rasul, melalui malaikat Jibrīl yang tertulis di lampiran-lampiran, berpindah kepada kita dengan jalan tawatur yang mana membacanya dinilai ibadah, diawali dengan surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās. Allah swt menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat, hidayah bagi makhluk dan supaya menjadi tanda bagi kebenaran Rasūlullāh saw serta hujjah yang kokoh sampai hari kiamat.<sup>1</sup>

Keistimewaan ajaran-ajaran yang terdapat ada al-Qur'an itu sangat nyata kemaslahatannya bagi umat manusia, dapat diaplikasikan pada setiap ruang dan waktu (*shōlih likulli makān wa zamān*) sehingga ajaran Islam tidak nampak berat, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt bahwa Islam menjadi agama yang mudah, seperti janji Allah pada QS. Al-Baqārah : 185<sup>2</sup>

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ  
فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ <sup>ط</sup> وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ  
أَيَّامٍ أُخَرَ <sup>ط</sup> يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا  
اللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Alquran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu mendapati bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas

<sup>1</sup> M. Alī al-Ṣōbūni, *Al-Tibyān fī al-Ulūm al-Qur'an*, (Jakarta: Dār al-Mawāhib al-Islāmiyyah, 2016), 11.

<sup>2</sup> Qur'an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/Al-Baqarah/185>.

petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur”.

Dan juga dalam QS. Al-Hājj: 78.<sup>3</sup>

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِثْلَ أَبِيكُمْ ۗ إِنَّهُمْ إِبرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”.<sup>4</sup>

Pada QS An-Nahl ayat 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Menjelaskan bahwa al-Qur’an itu diturunkan kepada kamu Rasūlullāh saw untuk dijelaskan, setelah kamu Rasūlullāh saw membacanya, karena al-Qur’an itu ketika dilihat secara sependek kalimatnya, maka akan menimbulkan pemahaman yang berbeda

<sup>3</sup> Qur’an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/An-Nahl/44>.

<sup>4</sup> M. Alī, *Al-Tibyān*, 63.

dengan ketika dilihat secara keseluruhan ayatnya maupun suratnya, juga mengandung ayat-ayat global yang masih membutuhkan penjelasan seperti perintah sholat yang masih memerlukan penjelasan Rasūlullāh saw tentang tata caranya melalui hadiṣ Nabi , atau ayat-ayat yang *mutasyābih*, atau karena ayat-ayat yang ketika turunnya itu berangsur –angsur maka sulit untuk memahaminya karena bertempat pada surat yang berbeda-beda. Maka karena faktor-faktor itulah al-Quran membutuhkan penafsiran lebih lanjut.<sup>5</sup>

Rasūlullāh saw menjadi sumber rujukan para sahabat ketika mereka belum memahami tentang suatu ayat, kemudian Rasūlullāh saw menjelaskan apa yang belum dipahami oleh para sahabat, karena memang tugas beliau adalah sebagai penjelas, seperti yang ada dalam QS Al-Nahl 44.<sup>6</sup>

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.<sup>7</sup>

Berbicara mengenai sejarah tafsir dalam Islam, tentu tidak terlepas dari al-Qur’an itu sendiri, Rasūlullāh saw adalah mufassir pertama. Dalam menafsirkan al-Qur’an Rasūlullāh saw berpegang dengan al-Qur’an itu sendiri. Dari situlah muncul cara menafsirkan al-Qur’an dengan Al-Qur’an. Seperti ketika seorang A’raby bertanya kepada Rasūlullāh saw tentang makna dari ayat QS. Al-An’ām 87, orang itu bertanya: “siapa dari kita yang tidak pernah berbuat dzalim pada diri sendiri?” kemudian Rasūlullāh saw menjawab: “bukan seperti bagaimana yang kalian duga, akan tetapi yang dimaksud dengan *zulm* dalam ayat itu adalah seperti apa yang dikatakan oleh Luqman al-Ḥakīm kepada anaknya dalam QS. Luqmān: 31”.<sup>8</sup>

Para Ulama berbeda pendapat mengenai seberapa banyak Rasūlullāh saw menafsirkan al-Qur’an. Golongan pertama,

<sup>5</sup> M. Afifuddīn Dimiyathi, *Ilmu al-Tafsīr ;Uṣūlihīwa Manāhijihī*, (Sidoarjo: Maktabah Lisan Arabi, 2016), 4-5.

<sup>6</sup> M. Husain al-Zahabi, *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Juz 1, (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), 45.

<sup>7</sup> Qur’an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/Al-Nahl/44>.

<sup>8</sup> M. Afifuddīn, *Ilmu al-Tafsīr*, 19-20.

Sebagian Ulama' mengutip perkataan Ibnu Taimiyyah yang berkata: "wajib dikehui bahwa Rasūlullāh saw menjelaskan makna al-al-Qur'an sebagaimana beliau menjelaskan lafaz -lafaz al-Qur'an. Sedangkan golongan kedua, antara lain, Al-Syaukanī, Suyūṭi, Huwaiybī dan Fakhr al-Rāzī berpendapat bahwa Rasūlullāh saw tidak menafsirkan semua makna al-Qur'an. Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibu Ubaidah yang berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dengan lisan Arab, maka orang terdahulu orang-orang yang menjumpai turunnya wahyu kepada Rasūlullāh saw tidak butuh bertanya akan makna Al-qur'an karena mereka berbahasa Arab, maka cukup bagi mereka untuk mengetahuinya dari ilmu mereka sendiri mengenai masalah makna al-Qur'an".<sup>9</sup>

Kemudian masuk pada masa penafsiran para sahabat, telah diketahui bersama bahwa sahabat dalam memahami al-Qur'an secara global saja, baik dhahir maupun hukum-hukumnya. Adapun pemahaman secara terperinci dan detail terkait al-Qur'an maka bukan perkara yang mudah bagi mereka, karena al-Qur'an hanya turun dengan bahasa mereka. Dari satu sisi tidak ada yang memahami bahasanya kecuali Nabi yang *ma'shum*. Di satu sisi yang lain, di sana terdapat makna dan *madlulnya* al-Qur'an sesuatu yang tidak mungkin diketahui hanya dengan pengetahuan bahasa akan tetapi harus mengetahui faktor-faktor lain berupa diskusi dan bertanya pada Rasūlullāh saw. Kemudian para sahabat dalam pengetahuan bahasanya tidaklah sama antar satu dengan lainnya. Mereka berbeda-beda dalam memahami makna al-Qur'an, seperti satu hal menjadi musykil bagi satu sahabat sedangkan tidak bagi yang lainnya.<sup>10</sup>

Pada masa sahabat, penafsiran diambil dari beberapa sumber: pertama, dari Al-Qur'an. Kedua, dari Rasūlullāh. Ketiga, dari Ijtihad dan kekuatan istinbath. Dan yang keempat, dari ahli kitab baik Yahudi dan Nasrani.<sup>11</sup> Dalam kitab al-Itqan, Imām Suyūṭi berkata: ada 10 sahabat yang terkenal penafsirannya. Yang empat adalah Khulafā' al-Rasyīd in, Ibnu Mas'ūd, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Šābitt, Abū Musa al-'Asy'āri dan Abdullah bin Zubair. Dari keempat Khulafā' al-Rasyīd, paling banyak riwayat tafsirnya dari Alī bin Abī Ṭālib, sedangkan ketiga yang lain hanya sedikit, karena ketiganya lebih dahulu wafatnya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> M. Afifuddīn, *Ilmu al-Tafsīr*, 20-21.

<sup>10</sup> M. Afifuddīn, *Ilmu al-Tafsīr*, 23.

<sup>11</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr*, Juz 1, 37.

<sup>12</sup> M. Alī, *Al-Tibyān*, 82.

Kemudian masa sahabat telah berakhir, beralih pada masa tabi'in, yang berguru kepada para pemuka tafsir pada masa sahabat. Pada masa tabi'in, dalam menafsirkan mereka berpegang pada kefahaman mereka terhadap al-Qur'an, riwayat dari para sahabat yang meriwayatkan dari Rasūlullāh dan dari tafsir para sahabat sendiri, dari Ahli kitab dan juga dari ijtihad mereka sendiri terhadap al-Qur'an.<sup>13</sup>

Ketika Islam telah ber ekspansi ke beberapa negeri di masa Rasūlullāh saw kemudian masa Khulafā' al-Rasyīdīn setelahnya dan mereka para sahabat menyebar ke negara-negara lainnya. Ada yang menjadi penguasa, gubernur, qadli, guru dan lain sebagainya. mereka berpindah membawa ilmu dan apa yang mereka pelajari dari Rasūlullāh saw, kemudian para tabi'in menimba ilmu dari mereka. Dari hal tersebut muncullah madrasah-madrasah yang di asuh oleh para sahabat dan tabi'in sebagai muridnya.<sup>14</sup>

Pada masa tabi'in madrasah tafsir terbagi menjadi 3. *Pertama*, madrasah tafsir di Mekah, madrasah ini di ampu oleh Abdullah bin 'Abbās, yang melahirkan beberapa mufassir besar antara lain: Mujāhid bin Jabr, 'Athā' bin Abī Rabbāh, 'Ikrimah hamba sahaya Ibnu 'Abbās, Thāwus bin Kaisān al-Yamānī, Sa'id bin Jubair.<sup>15</sup> *Kedua*, madrasah Tafsir di Madinah, pada masa itu banyak sekali para sahabat yang menetap di madinah dan tidak berpindah lagi sebagaimana para sahabat lain di kota lain. Bisa dibilang madrasah yang berada di Madinah di ampu oleh Ubay bin Ka'ab dan banyak sekali muridnya, sedangkan yang terkenal penafsirannya ada tiga orang yaitu: Abū 'Āliyah, zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazy.<sup>16</sup> *Ketiga*, madrasah tafsir di Iraq, di ampu oleh 'Abdullāh bin Mas'ūd dan bisa di katakan bahwa beliau adalah guru pertama di madrasah tersebut. Banyak tabi'in yang belajar disana, sedangkan yang terkenal antara lain: 'Alqamah bin Qais, Masrūq bin Al-Ajdā', Al-Aswād bin Yazīd, Murrah bin al-Hamadany, 'Amir al-Syu'biy, Hasan al-Baṣri dan Qatadah bin Abī Da'amah al-Sadusy.<sup>17</sup>

Kemudian masa selanjutnya adalah masa pembukuan, terjadi pada akhir masa dinasti Bani Umaiyah dan awal dinasti Bani Abasiyyah.<sup>18</sup> Fase masa pembukuan terjadi menjadi dua. *Pertama*,

---

<sup>13</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr*, 99.

<sup>14</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr*, 100.

<sup>15</sup> M. Alī, *Al-Tibyān*, 88.

<sup>16</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr*, 114.

<sup>17</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr*, 118.

<sup>18</sup> M. Husain, *Al-Tafsi*, Juz 1, 140

permulaan pengumpulan riwayat tafsir dan menjadikannya satu bab tersendiri dalam ilmu hadiṣ, para ulama' pada masa ini mengumpulkan riwayat tafsir yang dinisbatkan kepada Rasūlullāh saw, sahabat dan para tabi'in. ulama'-ulama' tersebut antara lain Yazīd bin Hārūn al-Sulamy (w. 117 H.), Syu'bah bin al-Hajjāj (w. 160 H.), Waqī' bin al-Jarraḥ (w. 197 H.), Sufyān bin 'Uyainah (w. 198 H.), Rouh bin 'Ubadah al-Baṣri (w. 205 H.), dan lain-lain. Mereka ini adalah pemuka ahli Hadīṣ.<sup>19</sup>

*Kedua*, pembukuan tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri. Mereka menyematkan penjelasan pada tiap-tiap ayat al-Qur'an disusun sebagaimana urutan mushaf. Beberapa ulama' yang telah menyelesaikan tafsir dengan cara ini adalah Ibnu Mājah (w 273 H.), Ibnu Jarīr Al-Ṭabari (w 310 H.), Ibnu Abī Ḥātim (w 327 H.), dan lain-lain.<sup>20</sup>

Kemudian setelah itu baru bermunculan kitab-kitab klasik lainnya seperti *Al-Kasysyāf wa Al-Bayān* tafsir al-Qur'an karya Abū Ishāq Al-Sa'laby Al-Murqy (w. 427 H), *Bahr al-Ulūm* karya Abū al-Laiṣ al-Samarqandi Naṣr bin Muhammad (w. 735 H.), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibnu Kaṣir (w. 774 H.). Kemudian bermunculan tafsir modern seperti al-Jawāhir fī Al-Tafsīr Al-Qur'an karya Ṭanṭawī Jauharī (w. 1358 H.), *al-Manār* Karya Muhammad Abduh (w. 1332 H.) yang disusun bersama muridnya Rasyīd Riḍā (w. 1335 H.) dan juga tafsir *al-Bayān li al-Qur'an al-Karīm* karya Abdurrahman binti Syāṭi' (w, 1419 H.).<sup>21</sup>

Secara *etimologi*, tafsir adalah masdar dari kata *fassara* dengan huruf syin yang bertasydid. Tafsir berasal dari kata *fasr* yang berarti penjelasan. Ada yang mengatakan tafsir adalah pembalikan dari kata *safr* seperti kata *jadzb* dan *jabdz* yang keduanya bermakna sama. Ada juga yang mengatakan *asfara* memiliki makna pengungkapan dan penjelasan. Dan ada lagi yang mengatakan bahwa tafsir diambil dari kata *tafsirah* yaitu nama bagi alat yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui penyakit.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut *terminologi* para ulama' berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat dan perkara-perkaranya, kisah-kisah, sebab-sebab

<sup>19</sup> M. Afīfuddīn, *Ilmu al-Tafsīr*, 29.

<sup>20</sup> M. Afīfuddīn, *Ilmu al-Tafsīr*, 30.

<sup>21</sup> Manna' Khalīl al-Qaṭṭan, *Mabāhith Fi Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1999), 46.

<sup>22</sup> M. Ibn Muhammad Syahbah, *Isra'īliyyat Dan Hadīṣ-Hadīṣ Palsu Tafsīr Al-Qur'an*, terj Mujahidin Muhayan, Heni Amalia dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2014), 21.

turun, *Makiyyah* dan *Madaniyyah*, *Muhkam* dan *Mutasyabih*, *Nāsikh* dan *Mansūkh*, *‘Ām* dan *Khās*, *Muṭlaq* dan *Muqayyad*, *Mujmal* dan *Mufassar*, halal dan haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan, ibrah dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu yang di dalamnya membahas tentang Al-Qur’an dari segi penunjukannya atas makna yang dikendaki oleh Allah swt sesuai dengan kadar kemampuan manusia dalam menggalinya, atau dengan kata lain adalah menghilangkan kesamaran dari penunjukan ayat atas makna yang dikehendaki. Abū Hayyān berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengucapkan lafaz - lafaz al-Qur’an dan hal-hal yang ditunjukinya, hukum-hukumnya secara *mufrad* maupun *tarkib* dan serta maknanya yang dikehendaki ketika dalam keadaan tersusun, dan ilmu-ilmu yang menyempurnakannya seperti *naskh*, sebab turunnya ayat, dan juga mengetahui kisah yang bisa menjelaskan hal-hal yang samar dalam al-Qur’an, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Sedangkan dalam penafsiran terdapat dua metode. Pertama Tafsir *naqli* atau disebut dengan *bil maṣūr*, yaitu penafsiran yang yang rujukannya bersumber dari al-Qur’an atau riwayat-riwayat yang disandarkan pada Rasūlullāh saw, juga riwayat dari sahabat ataupun dari tabi’in.<sup>25</sup> Seperti penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an pada ayat QS al-Baqārah : 187

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ  
 وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ.

Juga QS. Al-A’rāf: 23

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Ayat tersebut menjadi penjelas bagi kalimat *كَلِمَات* pada QS al-Baqārah : 37

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ .

Sedangkan penafsiran al-Qur’an dengan sunnah seperti: ketika Nabi menafsirkan kata *dzulm* dengan kata *Syirk* dalam QS. Al-An’ām : 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

<sup>23</sup> Jalāluddīn, *Al-Itqān fi Ulūm al-Qur’an* jilid 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), 174.

<sup>24</sup> M. Afīfuddīn, *Ilmu al-Tafsīr*, 2.

<sup>25</sup> M. Afīfuddīn, *Ilmu al-Tafsīr*, 109.

Kemudian diperkokoh dengan ayat QS. Luqmān: 13.<sup>26</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Kedua Metode *aqli* atau disebut *bil-ra'yi*, yaitu suatu metode penafsiran yang menggunakan ijtihad, yakni pemikiran yang fokus untuk mencari makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang mana telah dibekali pemahaman atas nash al-Qur'an, pengetahuan atas tujuan maupun maksud dari *dilalah-dilalah qur'any*, serta sudah menguasai pengetahuan seputar sebab turunnya ayat, ilmu nasikh mansukh dan ilmu-ilmu lainnya yang dibutuhkan dalam berijtihad. Metode 'Aqli ini biasanya pembahasannya seputar tafsir ketauhidan, tafsir bahasa, tafsir sosial dan budaya, tafsir sains, tafsir bathini, tasir shufi dan tafsir nuansa sastra.<sup>27</sup>

Kedua metode ini tentu mempunyai sisi baik dan buruknya, metode *bil Aqli* atau *bil ra'yi* bisa diterima jika memang penafsirannya sesuai dengan *syari'*, sesuai dengan kaidah bahasa arab untuk memahami nash-nash al-Qur'an dengan tetap memperhatikan *uslub* bahasa. Jika tidak memperhatikan aspek-aspek di atas dan menafsirkan al-Qur'an dengan mengikuti hawa nafsu dan tanpa ilmu maka termasuk penafsiran yang *madzmum* atau tertolak.<sup>28</sup>

Sedangkan tafsir metode *bi al-Naql* atau *bil ma'sur*, termasuk metode yang paling baik dalam penafsiran tetapi dengan catatan bila sumber-sumber yang digunakan itu bersناد shahīh kepada Rasūlullāh saw, atau para sahabat. Periwiyatan yang disandarkan kepada Rasūlullāh tentu tidak ada keraguan lagi untuk tidak diterima, akan tetapi periwiyatan yang disandarkan pada sahabat dan tabi'in masih ada potensi pendapat yang lemah di beberapa aspek, salah satunya adalah riwayat-riwayat yang disandarkan pada sahabat dan tAbi'in banyak mengandung *Isrāiliyyāt*.<sup>29</sup>

Menurut al-Žahabī, terdapat beberapa kelemahan penafsiran dengan metode *bil ma'tsur*:

Pertama banyaknya tafsiran palsu yang dinisbatkan kepada Rasūlullāh saw dan para sahabat. beberapa sebab yang melatar belakangi adalah *fanatisme* dalam bermadzhab, untuk siasat politik,

<sup>26</sup> M. Abd al-‘Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān: Fi Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2001), 14.

<sup>27</sup> M. Afīfuddīn, *Ilmu al-Tafsīr*, 134-169.

<sup>28</sup> Jalāluddīn, *Al-Itqān*, 173.

<sup>29</sup> M. Alī, *Al-Tibyān*, 80.

maupun siasat orang kafir untuk merusak akidah Islam setelah kekalahan mereka merusak persatuan Islam dengan peperangan.<sup>30</sup>

*Kedua* Masuknya riwayat *Isrāīliyyāt*, masuknya penafsiran karena faktor antara al-qur'an, taurat dan injil mempunyai beberapa kesamaan penyebutan kisah, akan tetapi versi dari al-Qur'an lebih ringkas, sehingga para sahabat waktu itu mengambil riwayat dari para ahli kitab untuk mendapatkan kisah yang lebih rinci.<sup>31</sup>

*Ketiga* Tidak dicantumkan sanad periwayatan, sehingga nilai riwayat tidak diketahui shahīh dan tidaknya, ini terjadi pada masa setelah tAbī'īn, mereka menafsirkan hadīs dengan meringkas sanadnya dan tidak disandarkan kepada perawinya dan tidak menyelidiki shahīh dan tidaknya riwayat tersebut.<sup>32</sup>

*Isrāīliyyāt* berasal dari kata *Isrāīl* yang secara bahasa merupakan bentuk *jama' muannats salim* dari kata *isrāīliyyāh*. *Isrāīl* merupakan nama lain dari Nabi Ya'qub. Mempunyai makna putra-putra Nabi Ya'qub menyambung sampai Nabi Musa kemudian sampai pada Nabi Isa, bahkan beberapa pendapat menyebutkan nasab ini sampai pada zaman Rasūlullāh saw.<sup>33</sup> Namun kemudian para ulama' menggunakan istilah *Isrāīliyyāt* untuk mendefinisikan kisa-kisah yang masuk dalam kebudayaan Islam yang bersumber dari ahli kitab baik Yahudi maupun Nasrani, bahkan ada yang mengatakan bahwa kisah-kisah para nabadan umat terdahulu termasuk *Isrāīliyyāt*.<sup>34</sup>

Menjadikan *Isrāīliyyāt* sebagai sumber penafsiran sudah terjadi sejak masa para sahabat.<sup>35</sup> Akan tetapi bagi penafsir modern itu menjadi sebuah problem yang serius, karena *Isrāīliyyāt* tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam akan tetapi *Isrāīliyyāt* pada umumnya berisi khurafat-khurafat yang merusak akidah Islam. Muhammad Abduh gencar mengkritik mufassir yang menggunakan *Isrāīliyyāt* sebagai penafsiran. Bahkan dengan tuduhan yang lebih

---

<sup>30</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr* , 159.

<sup>31</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr* , 169.

<sup>32</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr* , 202.

<sup>33</sup> Ahmad Atabik, "Infiltrasi Kisah Isrāīliyyāt dan Mawḍu'at dalam Tafsīr Fath al-Qadīr Karya al-Syawkāni", *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, (2020): 396.

<sup>34</sup> M. Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fi AlTafsīr : Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 131.

<sup>35</sup> M. Husain, *Al-Tafsīr* , 313.

keras beliau berkata bahwa *Isrāiliyyāt* menghalangi umat Islam menemukan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.<sup>36</sup>

Sampai saat ini, topik mengenai *Isrāiliyyāt* tidak selesai diperbincangkan. Dikalangan Para ulama' terdapat perbedaan pendapat, ada ulama' yang memperbolehkan meriwayatkan *Isrāiliyyāt* secara mutlak, ada juga yang memperbolehkan meriwayatkannya dengan beberapa syarat ketat.<sup>37</sup>

Salah satu *Isrāiliyyāt* ada pada QS Al-Shaffāt ayat 102.<sup>38</sup>

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا قَالِ يَبْنَؤُا فِي الْمَنَامِ اَبْنِ اَذْبَحْكَ فَاَنْظُرْ مَا دَا  
تَرَى ؕ قَالِ يَابْتِ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اَللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Pada ayat tersebut mengisahkan tatkala Nabi Ibrahim bermimpi bahwa beliau menyembelih putranya yang di beberapa versi bernama Ismail. Kisah putra Ibrahim yang disembelih merupakan salah satu *Isrāiliyyāt* yang banyak diriwayatkan sebagian sahabat, tabi'in dan Ka'b bin Akhbār bahwa yang disembelih adalah putranya bernama Ishaq.<sup>39</sup>

Setelah pemaparan di atas, penulis ingin mengkaji mengenai kisah *Isrāiliyyāt* tentang penyembelihan ini dari sudut pandang Ibnu Jarīr Al-Ṭabari dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* dan mengkaji bagaimana sikap beliau terhadap riwayat *Isrāiliyyāt*.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Ibnu Jarīr Al-Ṭabari menafsirkan kisah *Isrāiliyyāt* dalam kitab tafsirnya?

<sup>36</sup> Nur Alfiah, "Isrāiliyyāt dalam Tafsīr Al-Ṭabari dan Ibnu Kaṣir (Sikap Al-Ṭabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Isrāiliyyāt dalam Tafsīr nya)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 8.

<sup>37</sup> Rega Hadi Yusron, "Isrāiliyyāt dalam Tafsīr Mahasin al-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 5.

<sup>38</sup> Qur'an Kemenag: <https://quran.kemenag.go.id/Al-Shaffāt/102>.

<sup>39</sup> M. Ibn Muhammad Syahbah, *Isrāiliyyāt Dan Hadīṣ-Hadīṣ Palsu Tafsīr Al-Qur'an*, terj, 354.

2. Bagaimana Al-Ṭabari menginfiltrasi kisah *Isrāīliyyāt* dalam surat Al-Ṣaffāt dalam karya tafsirnya?

### C. Tujuan Penelitian Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana Ibnu Jarīr Al-Ṭabari menafsirkan kisah *isrāliyyat* dalam kitab tafsirnya.
2. Bagaimana Ibnu Jarīr menginfiltrasikan kisah *Isrāīliyyāt* dalam surat Al-Ṣaffāt dalam karya tafsirnya.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan Islam sekarang dandi masa mendatang.
2. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan Islam terapan yaitu di bidang pendidikan Islam khususnya pada diri penulis dan umumnya pada para pembaca.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang bermanfaat dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang Tafsir dan Ilmu al-Qur'an.

### E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam kajian ini merupakan sususana penelitian dimana isinya memuat bab-bab yang saling berkaitan hingga menjadi satuan yang utuh. Sistematika ini merupakan deskripsi yang mencerminkan urutan pembahasan dari setiap bab. Agar peneelitan ini dapat disusun dengan teratur maka akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Sistematika pada awal penulisan skripsi ini meliputi: judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan skripsi, pernyataan keaslian skrpsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, datar isi dan lampiran.

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini memuat latar belakang permasalahan yang hendak di kaji, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II: Kajian Teori

Pada bab ini menjabarkan dahulu teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas, seputar tafsir dan teori yang berhubungan dengan *Isrāīliyyāt* yang meliputi pengertian,

sejarah, dan dampak dari Isrāiliyyāt dalam penafsiran. Juga membahas mengenai kitab dan biografi pengarang yang penulis gunakan untuk menjadi sudut pandang dalam kajian permasalahan yang penulis kaji.

#### Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data,

#### Bab IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini berisi analisis data melalui kajian teori dengan menggunakan metode penelitian data, mengkaji mengenai kisah Isrāiliyyāt pada QS ash-Shoffāt ayat 102 dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'An ta'wīl ay al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabari dan bagaimana sikap Ibnu Jarīr Al-Ṭabari terhadap periwayatan Isrāiliyyāt dalam tafsirnya.

#### Bab V: Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup dari rangkaian proses penulisan yang berdasarkan dari hasil penelitian. Yang berisikan tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.